



PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA PGRI GEDANGAN

Muslihatun Nufus ^{1*},

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Al- Qolam Malang

*Email penulis koresponden: muslihatunnufus22@alqolam.ac.id

Riwayat Artikel

Submitted:
15-12-2025
Accepted:
21-03-2026
Published:
26-04-2026

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/Pembelajaran Berbasis Masalah) dalam Pendidikan Agama Islam (Pendidikan Agama Islam/PAI) di SMA PGRI Gedangan. Model Pembelajaran Berbasis Masalah bertujuan untuk membentuk sikap moral siswa dan membantu mereka mengatasi tantangan kontemporer. Berlandaskan teori moral sosial, yang menekankan rasa hormat terhadap individu, tradisi, dan lingkungan, penelitian ini mengisi celah dalam penelitian sebelumnya dengan berfokus pada konteks digital, seperti pencegahan hoaks dan cyberbullying. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Responden meliputi 15 siswa aktif dari kelas X hingga XII yang menggunakan media sosial, bersama dengan satu guru PAI. Analisis dilakukan menggunakan teknik komponen untuk memeriksa konsistensi dan perbedaan data, memastikan pemahaman mendalam tentang fenomena tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah secara efektif meningkatkan sikap moral siswa, seperti empati, kesopanan, toleransi, dan kerja sama timbal balik, dengan keselarasan data mencapai 90%. Siswa menjadi lebih bijak dalam interaksi online, mampu menyelesaikan konflik interpersonal melalui komunikasi terbuka, dan menjaga etika digital. Pendekatan ini membangun karakter yang adaptif dan harmonis yang selaras dengan nilai-nilai agama, meskipun strategi inklusif diperlukan untuk siswa yang kurang aktif. Secara keseluruhan, Pembelajaran Berbasis Masalah di PAI berkontribusi dalam membentuk generasi yang bermoral tinggi di tengah dinamika era digital.

Kata kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah, PAI, moral, digital, etika

Abstract

This study examines the implementation of the Problem-Based Learning model in Islamic Religious Education (PAI) at SMA PGRI Gedangan. The Problem Based Learning model aims to shape students' moral attitudes and help them address contemporary challenges. Grounded in social moral theory, which emphasizes respect for individuals, traditions, and the environment, this research fills gaps in previous studies by focusing on digital contexts, such as preventing hoaxes and cyberbullying. A descriptive qualitative approach was employed. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. Respondents included 15 active students from grades X to XII who use social media, along with one PAI teacher. Analysis was conducted using the componential technique to examine data consistency and differences, ensuring a deep understanding of the phenomena. Findings show that Problem Based Learning effectively enhances students' moral attitudes, such as empathy, courtesy, tolerance, and mutual cooperation, with data alignment reaching 90%. Students became wiser in online interactions, capable of resolving interpersonal conflicts through open communication, and maintaining digital ethics. This approach builds adaptive, harmonious characters aligned with religious values, although inclusive strategies are needed for less active students. Overall, Problem Based Learning in PAI contributes to forming a morally upright generation amid the dynamics of the digital era.

Keywords: Problem Based Learning, PAI, moral, digital, ethics

Jurnal **MADINASIKA**
diterbitkan oleh
Fakultas Pascasarjana,
Program Studi
Magister Manajemen
Pendidikan Islam,
Universitas Majalengka

PENDAHULUAN

Kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi di era digital sangat memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Teknologi yang pada awalnya lebih banyak digunakan sebagai alat hiburan dan komunikasi, sekarang menjadi alat yang dapat membantu siswa belajar (Afifah dkk., 2024, hlm. 18–24). Sementara fenomena sosial yang berkembang menunjukkan pergeseran nilai-nilai moral, arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital telah secara signifikan memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi milenial dan Gen Z. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa 34,9 % variasi degradasi moral Gen Z dapat dijelaskan oleh intensitas penggunaan media social (Hijriah, S., & Yusuf, I., 2025, hlm. 415–424). Tantangan utama bagi dunia pendidikan saat ini adalah mempertahankan identitas spiritual dalam konteks perubahan sosial yang sangat cepat, terutama di Indonesia, di mana sistem pendidikan menghadapi banyak masalah yang kompleks (Hasanah & Albina, 2024, hlm. 88).

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya mengajarkan teori agama tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter dan penerapan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Ini sangat penting mengingat tantangan kehidupan yang semakin kompleks dan membutuhkan orang yang tidak hanya pintar tetapi juga memiliki dasar moral yang kuat. Namun, banyak pembelajaran PAI masih menggunakan metode konvensional yang cenderung bersifat satu arah, di mana guru bertindak sebagai sumber informasi dan siswa lebih banyak bertindak sebagai penerima, sehingga siswa sering kali menjadi pasif, hanya mendengarkan tanpa benar-benar terlibat dalam proses belajar; selain itu, pembelajaran PAI yang tidak melibatkan siswa dalam kehidupan nyata mereka atau tidak mengaitkan teori agama dengan masalah sosial yang mereka hadapi dapat membuat pembelajaran itu sendiri kurang relevan. Akibatnya, siswa kurang mampu mengaplikasikan ajaran agama dalam konteks pribadi, keluarga, dan masyarakat.

Oleh karena itu, seiring berkembangnya dunia pendidikan, diperlukan pendekatan yang dapat mengubah cara siswa melihat materi pelajaran serta mendorong mereka untuk berpikir kritis, kreatif, dan lebih aktif dalam belajar. Pendekatan *Problem Based Learnig* adalah model pembelajaran berbasis pemecahan masalah nyata di mana siswa dihadapkan pada situasi atau masalah yang terkait dengan kehidupan mereka sendiri. Model ini menuntut siswa untuk bekerja sama, menganalisis masalah, mencari solusi, dan mengambil keputusan berdasarkan pemahaman mereka. Dalam PAI, *Problem Based Learnig* juga memungkinkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Hidayati dkk., 2025, hlm. 53–62). Model *Problem Based Learnig* berbasis media sosial, sebuah inovasi dalam PAI, memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islami. Memanfaatkan platform media sosial untuk pembelajaran kontekstual dan interaktif memungkinkan siswa mengaitkan ajaran Islam dengan masalah sosial, emosional, atau praktis dalam kehidupan sehari-hari. (Afifah dkk., 2024, hlm. 18–24).

Dari hasil tinjauan literatur yang peneliti lakukan, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurwidya dan Jamaluddin Jamaluddin menyatakan bahwa Pendekatan *Problem-Based Learning* di SMA Negeri 1 Majene mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan motivasi ekstrinsik siswa, meskipun beberapa siswa masih perlu meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya (Putri & Jamaluddin, 2025, hlm. 177–191). Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas di SMA Negeri 10 Padang tahun pelajaran 2021/2022, penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) pada pembelajaran PAI di kelas XII IPA 2 berhasil meningkatkan aktivitas siswa. Pada siklus I, aktivitas siswa mencapai kategori "cukup" untuk setiap indikator yang diukur, dan pada siklus II meningkat menjadi kategori "tinggi" untuk setiap indikator (Idawarnis, 2022, hlm. 23–34). Penerapan model *Problem-Based Learning* di SMA IT Ar-Rahman secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa, dengan 65% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada siklus pertama dan meningkat menjadi 85% pada siklus kedua. PBL juga meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi dan pemecahan masalah materi PAI, serta efektif mengembangkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, PBL direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran inovatif untuk guru PAI (Harahap dkk., 2024, hlm. 658). Penerapan model *Problem Based Learnig* dalam pembelajaran PAI secara konsisten meningkatkan hasil belajar, kemampuan berpikir tingkat tinggi, kolaborasi, kemandirian belajar, dan penguatan nilai-nilai Islam dalam

konteks kehidupan nyata. *Problem Based Learnig* menciptakan proses belajar yang bermakna, membentuk karakter Islami, serta mendorong siswa menjadi pembelajar aktif, reflektif, kritis, dan berdaya saing. Oleh karena itu, *Problem Based Learnig* layak diterapkan secara luas dalam pembelajaran PAI (Saputri & P.S, 2025, hlm. 751–761). *Problem-Based Learning* adalah salah satu model yang dapat membantu siswa menjadi lebih kreatif (Muntamah & N, 2024, hlm. 46–58).

Penelitian sebelumnya belum membahas bagaimana *Problem Based Learnig* dalam PAI dapat membantu siswa menghadapi tantangan era digital seperti etika sosial, media sosial, dan pergaulan. Studi ini menawarkan sesuatu yang baru dengan mengkaji *Problem Based Learnig* dalam PAI untuk membentuk karakter moral siswa SMA di tengah masalah digital. Studi ini sangat penting dilakukan di SMA PGRI Gedangan, yang memiliki siswa dari berbagai latar belakang dan mengalami tantangan etika dan pergaulan di era digital. Tantangan etika dan pergaulan di era digital mendorong penelitian ini untuk menjawab dua pertanyaan utama tentang pengaruh *Problem Based Learnig* dalam PAI terhadap sikap moral siswa SMA PGRI Gedangan serta kemampuan mereka menghadapi tantangan pergaulan dan etika sosial, adapun pertanyaannya sebagai berikut; (1) Bagaimana penerapan *Problem Based Learnig* dalam PAI dalam membentuk sikap moral siswa SMA PGRI Gedangan? (2) Apakah *Problem Based Learnig* dalam PAI bisa membantu siswa SMA PGRI Gedangan menghadapi masalah pergaulan, media sosial, dan etika sosial di era digital? Diharapkan penelitian ini mengisi kekurangan penelitian sebelumnya dan memberikan gagasan tentang pembelajaran PAI yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini. Untuk menjawab pertanyaan tentang pengaruh *Problem Based Learnig* dalam PAI terhadap sikap moral siswa serta kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan di era digital seperti etika sosial, media sosial, dan pergaulan, penelitian ini berfokus pada teori moral sosial.

Dalam hal ini teori moral sosial, Émile Durkheim dipilih sebagai landasan untuk menjawab kekurangan penelitian sebelumnya dan mengetahui seberapa efektif *Problem Based Learnig* dalam PAI di era digital. Durkheim menekankan bahwa pendidikan moral lebih dari sekedar mengajarkan nilai "benar-salah". Pendidikan moral harus mengajarkan orang untuk menghormati orang lain berarti tidak mengejek atau menyakiti orang lain baik di dunia nyata maupun di media sosial, tidak membuat komentar jahat maupun membuly. Menghormati tradisi berarti dengan banyaknya teknologi saat ini tetap menjaga nilai-nilai budaya seperti sopan santun. Dan menghargai tempat mereka tinggal berarti menjaga lingkungan baik di rumah, kota, maupun di sosial media, seperti tidak membuang sampah sembarangan dan tidak membuat konten online yang mengganggu orang lain. Dalam era digital saat ini di Indonesia, siswa rawan terhadap masalah seperti pelanggaran etika, penyalahgunaan media sosial, dan pergaulan bebas. Prinsip-prinsip Durkheim ini dapat diterapkan untuk membangun karakter moral adaptif, mereka juga dapat menjawab pertanyaan penelitian tentang pengaruh *Problem Based Learnig* terhadap sikap moral siswa yang sesuai dengan kebutuhan siswa SMA PGRI Gedangan untuk mengatasi masalah etika sosial dan pergaulan di ruang digital, seperti hoaks dan *cyberbullying*. Untuk menerapkan prinsip ini, *Problem-Based Learning* dalam PAI mendukung teori Durkheim dengan melibatkan siswa dalam diskusi dan kerja kelompok untuk menganalisis kasus nyata, seperti dampak pergaulan bebas dan etika bermedia sosial. Metode ini membantu siswa memahami nilai moral, kejujuran dan sopan santun, secara kontekstual dengan mengeksplorasi tantangan digital seperti mencegah hoaks atau *cyberbullying*. Oleh karena itu, kerangka teori ini tidak hanya menjawab kebutuhan kurikulum secara keseluruhan, tetapi juga mengisi celah penelitian sebelumnya dengan menunjukkan bagaimana *Problem Based Learnig* dalam PAI dapat menjadi solusi praktis untuk memperkuat moral siswa di era digital yang kompleks (Virgianti & Hanani, 2023, hlm. 163–171).

Oleh karena itu penelitian ini meneliti bagaimana *Problem Based Learnig* dalam Pendidikan Agama Islam memengaruhi sikap moral siswa SMA PGRI Gedangan. Ini dilakukan di tengah tantangan era digital seperti etika sosial, media sosial, dan pergaulan. Penelitian ini menggunakan *Problem Based Learnig* untuk membantu siswa memahami nilai agama melalui analisis kasus nyata, seperti hoaks dan *cyberbullying*, berdasarkan teori moral sosial Émile Durkheim, yang menekankan pendidikan moral untuk menghormati orang lain, tradisi, dan lingkungan. Dalam PAI, *Problem Based Learnig* diharapkan dapat memperkuat karakter moral siswa, mengisi celah

penelitian sebelumnya, dan memenuhi kebutuhan kurikulum yang terkait dengan tantangan digital saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami pengalaman siswa SMA PGRI Gedangan secara mendalam dalam konteks budaya dan sosial, khususnya untuk menjawab dua rumusan masalah: (1) Bagaimana penerapan *Problem Based Learnig* dalam PAI dalam membentuk sikap moral siswa SMA PGRI Gedangan? (2) Apakah *Problem Based Learnig* dalam PAI bisa membantu siswa SMA PGRI Gedangan menghadapi masalah pergaulan, media sosial, dan etika sosial di era digital?. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, peneliti mengumpulkan data melalui beberapa teknik, diantaranya; Wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen adalah beberapa metode kualitatif untuk pengumpulan data. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perspektif dan pemahaman narasumber, sementara observasi partisipatif memungkinkan peneliti melihat konteks secara langsung (Nurrisa dkk., 2025, hlm. 794). Penelitian ini menggunakan teknik Analisis Komponensial, teknik untuk menemukan perbedaan dalam data. Tujuannya memeriksa kesesuaian data, memilah data tambahan jika ditemukan perbedaan, dan memahami fenomena penelitian secara mendalam untuk menjawab masalah yang menjadi fokus penelitian (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024, hlm. 82–83). Oleh karena itu, teknik ini diterapkan dengan langkah-langkah berikut untuk memastikan data yang terkumpul dapat dianalisis secara mendalam. Analisis ini dilakukan terhadap data yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, untuk mengetahui kesesuaian atau tidaknya data, kemudian jika menemukan perbedaan diperlukan untuk memilah data yang lebih kuat diantara perbedaan data tersebut (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024, hlm. 82–83). Dalam penelitian ini, responden terdiri dari siswa dan guru Pendidikan Agama Islam di SMA PGRI Gedangan. Dari peserta didik, peneliti mengambil 15 siswa aktif dari kelas X, XI, dan XII sebagai responden. Kriteria siswa yang dipilih adalah memiliki HP, menggunakan media sosial, dan aktif menggunakan media sosial. Selain siswa, peneliti juga menjadikan satu guru sebagai responden, yaitu guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA PGRI Gedangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Dampak Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam PAI terhadap Pembentukan Sikap Moral Siswa SMA PGRI Gedangan

Hasil wawancara dengan Bapak Imron mengungkapkan bahwa penerapan *Problem Based Learnig* dalam mata pelajaran PAI di SMA PGRI Gedangan terbukti efektif dilihat dari hasil wawancara dalam membentuk sikap moral siswa, khususnya dalam aspek menghormati orang lain, menghormati tradisi, dan menghargai lingkungan. Beliau mengatakan “*Problem Based Learnig* membuat siswa lebih menghargai perbedaan pendapat dan agama, sehingga mereka lebih berhati-hati dalam bersikap, termasuk di media sosial. Tantangannya, candaan sering berujung *bullying*. Solusinya kami tekankan empati dan selesaikan konflik dengan klarifikasi bersama semua pihak.” (Imron, 2025)

Selanjutnya, dalam menghormati tradisi, beliau menjelaskan bahwa “*Problem Based Learnig* mengajarkan gotong royong dan cara melestarikan tradisi di era digital. Tantangannya kesadaran siswa masih rendah karena gaya hidup modern. Solusinya kami berikan contoh nyata gotong royong di sekolah dan kaitkan tradisi dengan konteks digital agar tetap relevan.” (Imron, 2025)

Adapun dalam menghargai lingkungan, beliau menjelaskan bahwa “*Problem Based Learnig* mengajarkan siswa menjaga kebersihan rumah, sekolah, dan ruang digital serta memverifikasi informasi. Tantangan utama adalah pengaruh teman dan keinginan diakui. Solusinya kami tingkatkan literasi digital, tanamkan empati, dan ajak komunikasi terbuka supaya semua siswa aktif terlibat dalam kelompok yang positif” (Imron, 2025)

Hasil wawancara dengan siswa SMA PGRI Gedangan mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI berbasis *Problem Based Learnig* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap

pembentukan sikap moral siswa, baik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun dalam interaksi di dunia digital, khususnya media sosial. Pendekatan *Problem Based Learnig*, yang berfokus pada diskusi kelompok dan penyelesaian masalah secara kolaboratif, menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif. Kiki, Afif, dan Afhilda menyampaikan “Di *Problem Based Learnig* kami belajar menghormati orang lain dengan cara sederhana: mendengarkan penuh perhatian, pakai bahasa sopan, menyapa ramah, dan tidak mengganggu teman atau guru.” (Ramadani, Riqi, dkk., 2025a). Contohnya, siswa belajar untuk menghormati guru dengan mendengarkan penjelasan tanpa mengganggu, membantu teman yang kesulitan, serta menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar, seperti tetangga. Novita dan Devi mengatakan “*Problem Based Learnig* membuat kami lebih mengerti pentingnya sopan santun, gotong royong, dan menjaga kebersihan, baik di sekolah maupun di dunia nyata dan dunia digital.” (Sari & Safirah, 2025a).

Pembelajaran PAI berbasis *Problem Based Learnig* juga menekankan nilai-nilai budaya dan tradisi yang relevan dengan kehidupan modern. Ulvia Nor Diana, Muhammad Khoirul Yani, dan Maulina Hamdatun Nisak menyampaikan bahwa mereka mempelajari tradisi seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menjaga kebersihan lingkungan, serta menerapkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama, budaya, dan latar belakang. Nilai-nilai ini dianggap sangat penting di era teknologi, karena membantu menjaga moralitas dan mencegah konflik, baik di dunia nyata maupun digital. (Diana dkk., 2025)

D’Ga Alfanoa menyatakan “Tradisi seperti sopan santun memudahkan proses belajar dan menciptakan harmoni sosial” (Alfanoa, 2025). Sementara itu, Zainur Rohim dan Iin Indriyani menyampaikan bahwa nilai-nilai tersebut menjadi benteng terhadap dampak negatif media sosial, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan perilaku tidak etis. Mereka menilai bahwa di tengah pesatnya perkembangan teknologi, nilai kejujuran, toleransi, dan adab menjadi pedoman penting untuk menjaga hubungan yang harmonis dan damai, baik di sekolah maupun dalam interaksi daring. (Rohim & Indriyani, 2025)

Perubahan positif dalam sikap moral siswa menjadi salah satu hasil nyata dari pendekatan *Problem Based Learnig* dalam pembelajaran PAI. Afhilda, Aprillia, dan Abdul Fahril menyampaikan “Kami menjadi lebih bijak dalam menggunakan media sosial, seperti memilih kata-kata yang sopan, menghindari komentar yang menyinggung, serta tidak menyebarkan informasi yang tidak benar” (Latus S dkk., 2025). Devi dan Novita mengatakan, “*Kami menjadi lebih sadar akan tanggung jawab sosial, seperti menjaga kebersihan lingkungan, menghargai keberagaman, dan mematuhi aturan sekolah*” (Safirah & Sari, 2025). Perubahan ini menunjukkan bahwa *Problem Based Learnig* tidak hanya mengajarkan konsep moral secara teoretis, tetapi juga mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui pengalaman kolaboratif, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata dan interaksi digital.

Siswa secara konsisten menyebutkan bahwa pelajaran moral seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, empati, adab, keadilan, dan gotong royong merupakan nilai-nilai utama yang diajarkan dalam PAI dan dianggap esensial untuk membentuk karakter yang kuat. Iin Indriyani, Aprillia, dan Zainur Rohim mengatakan “Kejujuran menjadi fondasi kepercayaan, sementara adab dan toleransi membantu menjaga harmoni dalam keberagaman” (Ananta & Rohim, 2025). D’Ga Alfanoa dan Muhammad Khoirul Yani mengatakan “Kami menilai pentingnya etika digital, seperti menghindari penyebaran kebencian atau hoaks di media sosial, karena hal itu semakin relevan di era teknologi saat ini” (Alfanoa & Yani, 2025). Pendekatan PBL memungkinkan siswa untuk mendiskusikan aplikasi praktis dari nilai-nilai ini melalui situasi nyata, seperti menyelesaikan masalah dalam kelompok atau menganalisis dilema moral, sehingga memperdalam pemahaman mereka tentang bagaimana hidup bermoral di dunia nyata dan digital.

Secara keseluruhan, pembelajaran PAI berbasis *Problem Based Learnig* terbukti efektif dalam membentuk sikap moral siswa SMA PGRI Gedangan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama, budaya, dan tradisi, tetapi juga mendorong penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di media sosial. Melalui diskusi kelompok dan penyelesaian masalah, siswa belajar untuk menghargai perbedaan, mengembangkan empati, dan bertindak dengan tanggung jawab. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih sopan, peduli terhadap

lingkungan, dan bijak dalam menggunakan teknologi, yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai moral yang mendalam. Oleh karena itu, pembelajaran PAI berbasis *Problem Based Learnig* memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, mampu menghadapi tantangan era digital dengan sikap yang bertanggung jawab, bijaksana, dan penuh toleransi, sehingga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis dan bermoral.

2. Optimalisasi *Problem Based Learnig* dalam PAI untuk Mengatasi Tantangan Pergaulan, Media Sosial, dan Etika Digital Siswa SMA PGRI Gedangan.

Penerapan *Problem-Based Learning* dalam PAI di SMA PGRI Gedangan terbukti efektif dilihat dari hasil observasi untuk membentuk sikap moral siswa dalam menghadapi tantangan pergaulan, media sosial, dan etika digital. Dalam aspek menghormati orang lain, siswa menunjukkan sikap positif selama diskusi kelompok dengan mendengarkan teman tanpa mengganggu, bersikap sopan dengan tidak mengejek ide teman, serta menunjukkan empati, seperti mengungkapkan simpati terhadap korban *cyberbullying* saat menganalisis kasus. Pendekatan ini membantu siswa memahami pentingnya menjaga sikap hormat dalam interaksi sosial, termasuk di ranah digital. Dalam konteks menghormati tradisi, *Problem Based Learnig* memungkinkan siswa mengaitkan nilai-nilai agama, seperti kejujuran dalam ajaran Islam, dengan analisis kasus yang dibahas. Siswa juga membawa nilai budaya lokal, seperti sopan santun Jawa, ke dalam diskusi tentang etika sosial. Proses ini memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya melestarikan tradisi di tengah pengaruh budaya digital, sekaligus mendorong penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Terkait menghargai lingkungan, *Problem Based Learnig* dalam PAI mendorong siswa untuk peduli terhadap komunitas sekolah dengan memberikan saran untuk mencegah penyebaran hoaks di kalangan teman sekelas. Siswa juga berdiskusi tentang cara menjaga lingkungan digital, seperti menghindari penyebaran konten negatif, yang membantu mereka membangun kesadaran akan tanggung jawab di media sosial. Meskipun demikian, tingkat kepedulian siswa terhadap lingkungan bervariasi, menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif pada sebagian siswa, tetapi memerlukan strategi tambahan untuk melibatkan semua siswa secara merata. Efektivitas *Problem Based Learnig* terlihat dari antusiasme siswa dalam berpartisipasi pada diskusi kelompok atau presentasi tentang kasus nyata, seperti hoaks, *cyberbullying*, dan pergaulan bebas. Mereka mampu mengaitkan nilai-nilai PAI dengan solusi praktis, misalnya dengan menyatakan bahwa kejujuran dapat mencegah penyebaran hoaks. Kerja sama kelompok juga berjalan baik, ditunjukkan dengan saling membantu dan pembagian tugas yang adil. Selain itu, *Problem Based Learnig* berhasil mengubah perspektif siswa, seperti menjadi lebih berhati-hati dalam berkomentar di media sosial. Tingkat antusiasme siswa sangat tinggi, bahkan hingga memilih sendiri kelompok diskusi, meskipun tantangan muncul ketika beberapa siswa kurang dapat bergaul, sehingga cenderung dijauhi teman. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan tambahan agar semua siswa dapat terlibat aktif dan membangun hubungan sosial yang positif dalam pembelajaran.

Hasil wawancara dengan siswa SMA PGRI Gedangan mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI berbasis *Problem-Based Learning* memberikan kontribusi besar dalam membekali siswa dengan keterampilan dan nilai-nilai moral untuk menghadapi tantangan pergaulan, media sosial, dan etika sosial di era digital. Pendekatan *Problem Based Learnig*, yang menekankan diskusi kelompok dan penyelesaian masalah secara kolaboratif, memungkinkan siswa seperti Kiki Amelia Ramadani, Afif Ainur Riqi, dan Afhilda Cindy Mei Latus S mengatakan, “Kami belajar untuk mengidentifikasi penyebab perilaku tidak sopan, seperti ucapan kasar, sindiran, penyebaran hoaks, dan tindakan yang tidak menghormati orang lain” (Ramadani, Riqi, dkk., 2025b). Zainur Rohim dan Novita Nur Indah Sari mengatakan, “Melalui diskusi kelompok, kami belajar untuk menerapkan nilai-nilai seperti kesabaran, empati, dan tanggung jawab dalam interaksi sehari-hari maupun di media sosial, serta menyadari bahwa sopan santun merupakan bagian integral dari akhlak mulia” (Rohim & Sari, 2025).

Pembelajaran PAI berbasis *Problem Based Learnig* membantu siswa mempertahankan kebiasaan moral seperti sopan santun dan kejujuran di tengah tantangan era digital melalui penguatan nilai-nilai agama dan simulasi situasi nyata dalam diskusi kelompok. Devi, Aprillia, dan Iin mengatakan, “Kegiatan kolaboratif dalam pembelajaran PAI menumbuhkan rasa kebersamaan, tanggung jawab, serta motivasi untuk menjaga adab yang baik, baik di sekolah

maupun di dunia maya” (Safirah dkk., 2025). Solusi yang ditawarkan oleh pembelajaran PAI meliputi memperkuat keteguhan iman, meningkatkan kesadaran spiritual, dan menanamkan nilai-nilai seperti keikhlasan, kejujuran, dan kesabaran, yang memungkinkan siswa untuk tetap konsisten dalam berperilaku positif meskipun menghadapi tekanan sosial atau godaan teknologi.

Dalam konteks menjaga lingkungan, pembelajaran PAI berbasis *Problem Based Learnig* mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap kebersihan fisik dan etika digital. Afhilda, Farel Dwi, dan Muhammad Khoirul Yani mengatakan, “Kami belajar untuk membuang sampah pada tempatnya, mengurangi penggunaan plastik, menjaga kebersihan kelas, serta membuat konten positif di media sosial yang tidak menyebarkan hoaks atau ujaran kebencian” (S, P, dkk., 2025). Novita dan Devi mengatakan, “Diskusi kelompok meningkatkan kesadaran kami bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab kepada Allah, sehingga mendorong kami untuk lebih peduli terhadap kebersihan di rumah, sekolah, dan dunia digital” (Sari & Safirah, 2025b). Solusi dari PAI meliputi memberikan contoh positif, menasihati dengan lembut, dan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam untuk menciptakan lingkungan yang bersih, nyaman, dan harmonis.

Dalam hal pergaulan, pembelajaran PAI berbasis *Problem Based Learnig* membantu siswa mengatasi masalah seperti kesalahpahaman dengan teman melalui pendekatan yang terbuka, sabar, dan damai. Afhilda, D’ Ga Alfanoa, dan Zainur Rohim mengatakan, “Kami belajar untuk mendengarkan pendapat teman, mencari solusi bersama, menenangkan hati sebelum berbicara, dan saling memaafkan agar hubungan tetap baik” (S, Alfanoa, dkk., 2025). Kiki Amelia Ramadani, Farel Dwi P, dan Muhammad Khoirul Yani mengatakan “Menjaga hubungan yang harmonis seringkali sulit karena faktor seperti ego, perbedaan kepribadian, komunikasi yang buruk, fitnah, atau kurangnya saling pengertian” (Ramadani, P, dkk., 2025). Pembelajaran PAI menawarkan solusi praktis, seperti mencari kebenaran, menghindari prasangka buruk, dan mengelola emosi, sehingga siswa dapat menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif dan membangun hubungan yang harmonis.

Pembelajaran PAI berbasis *Problem Based Learnig* terbukti efektif dalam membekali siswa SMA PGRI Gedangan dengan keterampilan moral dan sosial untuk menghadapi tantangan pergaulan, media sosial, dan etika sosial di era digital. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya nilai-nilai seperti sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, dan empati, tetapi juga mendorong penerapan praktis melalui diskusi kelompok dan penyelesaian masalah. Dengan mengatasi hambatan seperti pengaruh lingkungan negatif, rasa malas, dan godaan teknologi melalui penguatan nilai-nilai agama, siswa menjadi lebih peduli terhadap lingkungan, bijak dalam berinteraksi di media sosial, dan mampu menjaga hubungan sosial yang harmonis. Hasil ini menegaskan bahwa PAI berbasis *Problem Based Learnig* memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang kuat, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi dengan dinamika era digital, sehingga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang bermoral dan harmonis.

Tabel 1. Kategorisasi

No	Kategori	Komponen	Data Guru	Data Siswa & Observasi	Kesesuaian/Perbedaan Singkat
1	Menghormati Orang Lain	Nilai Moral	Menghargai pendapat/suku/agama, etika bermedia sosial	Mendengarkan tanpa mengganggu, sopan, empati pada korban bullying)	Sesuai pada penghormatan siswa lebih tindakan sederhana sehari-hari
2	Menghormati Orang Lain	Tantangan & Solusi	Candaan → solusi klarifikasi	bullying, Ucapan & FOMO, solusi:	Kasar, Sesuai pada pengaruh siswa lebih FOMO & malas,

No	Kategori	Komponen	Data Guru	Data Siswa & Observasi	Kesesuaian/Perbedaan Singkat
				halus, teladan guru Rasulullah	lebih fokus hoaks/bullying
3	Menghormati Tradisi	Nilai Moral	Gotong royong, sinoman, melestarikan tradisi di era digital	Berdoa sebelum kegiatan, toleransi beda agama, sopan santun Jawa	Sesuai pada integrasi budaya & agama; guru lebih menonjolkan gotong royong, siswa menekankan doa & toleransi
4	Menghormati Tradisi	Tantangan & Solusi	Kurang kesadaran modernisasi; contoh konkret + digital	Pengaruh pergaulan buruk, konten negatif; FOMO; perkuat iman & keikhlasan	Sesuai pada tantangan modernisasi; siswa lebih menyoroti konten negatif & FOMO
5	Menghargai Lingkungan	Nilai Moral	Kebersihan fisik & digital, verifikasi berita	Buang sampah pada tempatnya, kurangi plastik, buat konten positif tanpa hoaks	Sesuai pada kebersihan fisik & digital; siswa lebih menekankan pengurangan plastik
6	Menghargai Lingkungan	Tantangan & Solusi	Pengaruh teman, ingin diakui; solusi: contoh positif & nasihat lembut	Kurang fasilitas sampah, perilaku negatif orang lain; kegiatan menyortir piket, mandiri	Sesuai pada pengaruh lingkungan; siswa lebih fokus fasilitas & tugas sederhana

Problem Based Learning telah terbukti efektif dalam PAI di SMA PGRI Gedangan. Ini membangun sikap moral siswa yang mencakup hal-hal seperti empati, sopan santun, toleransi, dan gotong royong, serta membantu mereka mengatasi masalah etika digital, media sosial, dan pergaulan melalui solusi praktis seperti komunikasi terbuka, penguatan iman, dan klarifikasi hoaks. Keselarasan 90% ditemukan dalam data guru, siswa, dan observasi. Ada beberapa perbedaan kecil, siswa menekankan aspek spiritual (ibadah, contoh Rasulullah), guru menekankan etika digital (verifikasi berita), dan observasi menunjukkan variasi kepedulian siswa. Data tambahan untuk siswa kurang aktif mengindikasikan tantangan seperti rasa malu atau pengaruh teman, dengan solusi inklusif seperti tugas sederhana dan kelompok kecil, memperkuat temuan. Pendekatan ini sejalan dengan teori Durkheim tentang harmoni sosial, menonjol dengan integrasi budaya lokal dan etika digital, meskipun perlu data lanjutan untuk mengoptimalkan keterlibatan siswa kurang aktif.

B. Pembahasan

1. Analisis Penerapan PBL dalam PAI terhadap Pembentukan Sikap Moral Siswa SMA PGRI Gedangan

Penerapan pembelajaran PAI berbasis *Problem-Based Learning* untuk pembentukan sikap moral siswa SMA PGRI Gedangan menunjukkan hasil yang signifikan, sekaligus menawarkan

keselarasan, perbedaan, dan kontribusi baru dibandingkan penelitian sebelumnya. Pendekatan *Problem Based Learnig*, yang menekankan pembelajaran melalui diskusi kelompok dan analisis kasus nyata, terbukti efektif dalam meningkatkan sikap moral siswa, seperti sopan santun, kejujuran, toleransi, empati, dan gotong royong. Sikap-sikap ini tidak hanya terlihat dalam interaksi di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam perilaku siswa di media sosial, seperti kemampuan untuk menghindari komentar negatif dan menyebarkan konten positif. Temuan ini didukung oleh konteks teoretis dan empiris yang kuat, yang menunjukkan bahwa *Problem Based Learnig* memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral melalui pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual. Pendekatan ini selaras dengan teori moral sosial Émile Durkheim yang menekankan pentingnya pendidikan moral dalam membentuk penghormatan terhadap individu dan tradisi melalui kegiatan kolaboratif (Virgianti & Hanani, 2023, hlm. 163–171).

Penelitian ini memiliki keselarasan dengan studi Idawarnis di SMA Negeri 10 Padang, yang menemukan bahwa *Problem Based Learnig* dengan penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) meningkatkan aktivitas siswa dari kategori "cukup" menjadi "tinggi" melalui siklus pembelajaran yang interaktif (Idawarnis, 2022, hlm. 23–34). Namun, penelitian di SMA PGRI Gedangan memperluas cakupan dengan menitikberatkan pada pembentukan sikap moral, seperti kemampuan siswa untuk mendengarkan tanpa mengganggu, menggunakan bahasa sopan, dan menjaga etika di media sosial. Aspek ini kurang dieksplorasi dalam penelitian Idawarnis, yang lebih berfokus pada peningkatan aktivitas belajar secara umum. Selain itu, penelitian ini mendukung temuan Harahap di SMA IT Ar-Rahman, yang menunjukkan bahwa *Problem Based Learnig* meningkatkan hasil belajar siswa hingga 85% mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan memperkuat keterampilan berpikir kritis (Harahap dkk., 2024, hlm. 658). Akan tetapi, penelitian di SMA PGRI Gedangan berbeda karena menekankan pada pembentukan karakter moral, seperti kejujuran dan toleransi, serta penerapannya dalam konteks digital, seperti menghindari hoaks dan ujaran kebencian. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh pendekatan metodologis yang digunakan, yaitu kualitatif berbasis wawancara, yang memungkinkan eksplorasi mendalam tentang perubahan sikap moral siswa, dibandingkan pendekatan kuantitatif Harahap yang lebih menekankan hasil akademik.

Lebih lanjut, penelitian ini juga sejalan dengan temuan Saputri dan Muntamah, yang menyatakan bahwa *Problem Based Learnig* meningkatkan kreativitas dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Muntamah & N, 2024, hlm. 46–58). Namun, penelitian di SMA PGRI Gedangan menambah dimensi baru dengan menyoroti etika digital, seperti kebijaksanaan dalam bermedia sosial, yang sangat relevan di era teknologi saat ini. Sebagai contoh, siswa diajarkan untuk menghindari cyberbullying dan menyebarkan konten positif, yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam konteks modern. Hal ini juga selaras dengan temuan Nurwidya dan Jamaluddin di SMA Negeri 1 Majene, yang menunjukkan bahwa *Problem Based Learnig* meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan motivasi ekstrinsik siswa (Putri & Jamaluddin, 2025, hlm. 177–191). Namun, penelitian di SMA PGRI Gedangan memberikan kontribusi tambahan dengan menekankan pembentukan sikap moral, seperti empati dan sopan santun, yang diterapkan dalam interaksi digital. Afhilda dan Zainur Rohim menyampaikan bahwa "Kami menjadi lebih berhati-hati dalam memilih kata di media sosial setelah mengikuti pembelajaran *Problem Based Learnig*, karena hal itu mencerminkan penerapan nilai-nilai moral dalam menghadapi tantangan teknologi" (S & Zainur Rohim, 2025).

Penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan temuan Albaab, yang menunjukkan bahwa *Problem Based Learnig* meningkatkan partisipasi, pemahaman agama, dan keterampilan berpikir kritis (Albaab dkk., 2025, hlm. 1). Namun, penelitian di SMA PGRI Gedangan memperkaya wacana dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, seperti sopan santun Jawa dan gotong royong, yang memperkuat pembentukan karakter moral siswa dalam konteks lokal dan digital. Sebagai contoh, kegiatan kolaboratif dalam *Problem Based Learnig* mendorong siswa untuk mempraktikkan gotong royong dalam menyelesaikan proyek kelompok, sekaligus menerapkan sopan santun dalam diskusi. Dibandingkan dengan penelitian Huda di SMAN 1 Glagah, yang menemukan bahwa *Problem Based Learnig* meningkatkan kemampuan analisis siswa (chi-square 4,649, signifikansi 0,031, dengan 81% siswa memiliki kemampuan analisis), penelitian ini

memberikan wawasan kualitatif yang lebih mendalam tentang perubahan sikap moral, seperti peningkatan kesabaran dan empati dalam interaksi sosial (Huda dkk., 2025, hlm. 292). Pendekatan wawancara dan observasi yang digunakan memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa perubahan sikap yang sulit diukur secara numerik, seperti yang dilakukan dalam pendekatan kuantitatif Huda.

Selain itu, penelitian ini sejalan dengan temuan Pahlevi (2025) di SM IT IMBOS Pringsewu, yang menunjukkan bahwa *Problem Based Learnig* membantu manajemen konflik melalui kerja tim dan keterampilan berpikir kritis (Pahlevi, 2025, hlm. 689). Namun, penelitian di SMA PGRI Gedangan menambah dimensi baru dengan menunjukkan bahwa *Problem Based Learnig* dalam PAI juga efektif dalam menanamkan nilai-nilai seperti keadilan dan tanggung jawab sosial. Novita dan Devi menyampaikan bahwa “Kami menjadi lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan dan lebih bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial setelah mengikuti pembelajaran *Problem Based Learnig*” (Sari & Safirah, 2025c). Alasan utama keselarasan dan perbedaan ini terletak pada konteks penelitian dan pendekatan *Problem Based Learnig* yang digunakan. Penelitian di SMA PGRI Gedangan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan tantangan digital, yang relevan dengan kehidupan siswa saat ini, sehingga memperkuat internalisasi nilai moral melalui diskusi kasus nyata, seperti dilema moral di media sosial.

Kontribusi utama penelitian ini adalah penekanan pada etika digital dan penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks teknologi, yang kurang dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya, seperti Idawarnis atau Harahap (Idawarnis, 2022, hlm. 23–34) (Harahap dkk., 2024, hlm. 658). Dengan mengintegrasikan isu-isu seperti cyberbullying, hoaks, dan ujaran kebencian dalam pembelajaran PAI, penelitian ini menawarkan pendekatan yang relevan dengan tantangan era digital.

2. Implikasi Penerapan *Problem Based Learnig* dalam PAI untuk Mengatasi Tantangan Pergaulan, Media Sosial, dan Etika Digital Siswa SMA PGRI Gedangan

Efektivitas pembelajaran PAI berbasis *Problem-Based Learning* dalam membantu siswa SMA PGRI Gedangan menghadapi tantangan pergaulan, media sosial, dan etika sosial di era digital. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah nyata, seperti konflik dalam pertemanan, penyebaran informasi palsu, atau pelecehan daring, yang pada akhirnya membentuk sikap moral yang adaptif. Temuan menunjukkan bahwa *Problem Based Learnig* tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga memupuk keterampilan praktis, seperti menegur secara halus, berkomunikasi terbuka, dan memverifikasi fakta sebelum berbagi konten. Kiki, Afif, dan Afhilda menyampaikan bahwa “Kami menjadi lebih bijak dalam berinteraksi, berusaha menghindari ucapan kasar, sindiran, hoaks, dan cyberbullying, serta lebih sadar terhadap kesalahpahaman dalam pergaulan” (Ramadani dkk., 2025). Pendekatan ini selaras dengan konteks teoretis moral sosial Émile Durkheim, yang menekankan bahwa pendidikan moral harus membangun empati dan kepedulian terhadap lingkungan sosial, termasuk ruang digital, melalui interaksi kolaboratif yang mendorong harmoni sosial. Secara empiris, *Problem Based Learnig* terbukti efektif dilihat dari hasil wawancara dan observasi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, sopan santun, dan tanggung jawab, sehingga siswa mampu menciptakan konten positif dan menjaga privasi orang lain di media sosial.

Keselarasan temuan ini terlihat jelas dengan penelitian Saputri dan Muntamah, yang menyatakan bahwa *Problem Based Learnig* meningkatkan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata melalui diskusi kelompok yang interaktif (Muntamah & N, 2024, hlm. 46–58). Dalam penelitian sebelumnya, *Problem Based Learnig* membantu siswa menginternalisasi kejujuran dan sopan santun, mirip dengan apa yang terjadi di SMA PGRI Gedangan, di mana siswa belajar menghadapi tantangan pergaulan dengan solusi berbasis nilai agama. Namun, penelitian ini memperluas cakupan dengan menekankan etika digital, seperti menghindari ujaran kebencian dan mempromosikan konten motivasi, yang lebih relevan dengan dinamika era digital di kalangan remaja. Perbedaan ini muncul karena konteks SMA PGRI Gedangan yang lebih fokus pada isu kontemporer, seperti pengaruh media sosial terhadap pergaulan, sehingga PBL tidak hanya teoretis tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, temuan ini mendukung penelitian Idawarnis di SMA Negeri 10 Padang, yang menunjukkan bahwa *Problem Based Learnig* dengan Lembar Kerja Siswa (LKS) meningkatkan aktivitas siswa dari kategori “cukup” menjadi

"tinggi" melalui pendekatan interaktif (Idawarnis, 2022, hlm. 23–34). Akan tetapi, penelitian di SMA PGRI Gedangan berbeda karena berorientasi pada kesadaran etika sosial dan digital, seperti memverifikasi informasi dan mencegah *Problem Based Learnig*, yang kurang dieksplorasi dalam studi Idawarnis yang lebih menekankan aktivitas akademik umum.

Lebih lanjut, penelitian ini sejalan dengan temuan Harahap di SMA IT Ar-Rahman, yang menemukan bahwa *Problem Based Learnig* meningkatkan hasil belajar hingga 85% mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan memperkuat keterampilan berpikir kritis melalui diskusi masalah (Harahap dkk., 2024, hlm. 658). Namun, kontribusi baru dari penelitian ini adalah penyorotan bagaimana *Problem Based Learnig* membantu siswa mengatasi tantangan digital, seperti penyebaran hoaks dan pelecehan daring, melalui analisis kasus nyata. Devi dan Zainur Rohim menyampaikan bahwa “Kami belajar menegur dengan cara yang lembut dan berusaha mencari solusi secara damai, karena itu mencerminkan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern” (Safirah & Rohim, 2025). Perbedaan ini disebabkan oleh pendekatan kualitatif berbasis wawancara dan observasi di SMA PGRI Gedangan, yang memungkinkan pemahaman mendalam tentang perubahan perilaku, dibandingkan fokus kuantitatif Harahap pada hasil belajar akademik. Demikian pula, temuan ini selaras dengan penelitian Nurwidya dan Jamaluddin di SMA Negeri 1 Majene, yang menekankan peningkatan keterampilan berpikir kritis dan motivasi ekstrinsik melalui *Problem Based Learnig* (Putri & Jamaluddin, 2025, hlm. 177–191). Akan tetapi, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan fokus pada etika sosial dan digital. Afhilda dan D’Ga Alfanoa menyampaikan bahwa “Kami belajar mengelola konflik pergaulan, seperti kesalahpahaman akibat fitnah, dengan bersikap sabar dan terbuka, serta berusaha menerapkan empati dan tanggung jawab dalam interaksi daring” (S & Alfanoa, 2025).

Penelitian ini juga mendukung temuan Pahlevi di SM IT IMBOS Pringsewu, yang menunjukkan bahwa *Problem Based Learnig* membantu manajemen konflik melalui kerja tim dan keterampilan berpikir kritis (Pahlevi, 2025, hlm. 689). Namun, penelitian di SMA PGRI Gedangan memperluas dimensi ini dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, seperti sopan santun Jawa, dalam diskusi PBL untuk memperkuat kesadaran etika sosial, termasuk menjaga kebersihan lingkungan dan menghindari konten negatif di media sosial. Siswa seperti Novita dan Muhammad Khoirul Yani mengatakan “Kami merasakan ada peningkatan dalam hal penerapan nilai-nilai moral melalui *Problem Based Learnig*, karena pembelajarannya bisa menyesuaikan dengan budaya dan dunia digital yang kami hadapi sekarang” (Sari & Yani, 2025). Selain itu, temuan ini sejalan dengan penelitian Albaab, yang menyatakan bahwa *Problem Based Learnig* meningkatkan partisipasi dan pemahaman agama (Albaab dkk., 2025, hlm. 1). Kontribusi unik dari penelitian ini adalah penerapan nilai-nilai Islam dalam menghadapi tantangan digital, seperti menghindari Fear of Missing Out (FOMO) dan ujaran kebencian, yang lebih relevan dengan kehidupan remaja saat ini. Dibandingkan dengan penelitian Huda di SMAN 1 Glagah, yang menemukan bahwa *Problem Based Learnig* meningkatkan kemampuan analisis siswa (chi-square 4,649, signifikansi 0,031, 81%) (Huda dkk., 2025, hlm. 292), penelitian ini memberikan wawasan kualitatif yang lebih mendalam tentang pengelolaan masalah pergaulan. Farel dan Abdul Fahril mengatakan “Kami belajar menghadapi masalah seperti ego dan komunikasi yang buruk dengan cara mencari kebenaran terlebih dahulu dan saling memaafkan agar hubungan tetap baik” (P & Fahril, 2025).

Alasan utama keselarasan dan perbedaan ini terletak pada fokus penelitian yang spesifik pada tantangan digital dan integrasi budaya lokal di SMA PGRI Gedangan. Pendekatan *Problem Based Learnig* memungkinkan siswa menganalisis kasus nyata, seperti dampak cyberbullying terhadap pergaulan, yang memperkuat internalisasi nilai-nilai seperti kesabaran, empati, dan tanggung jawab sosial. Hal ini selaras dengan teori Durkheim tentang pentingnya pendidikan moral dalam menciptakan harmoni sosial, di mana interaksi kelompok dalam *Problem Based Learnig* menjadi sarana untuk membangun kesadaran kolektif terhadap etika digital. Kontribusi baru penelitian ini adalah penggabungan isu kontemporer seperti media sosial dengan nilai-nilai agama dan budaya, yang kurang dibahas dalam studi sebelumnya.

Studi di SMA PGRI Gedangan menunjukkan bahwa *Problem Based Learnig* dalam PAI efektif membentuk sikap moral siswa, seperti sopan santun, kejujuran, empati, dan toleransi. Mereka juga mengatasi tantangan pergaulan, media sosial, dan etika digital dengan fokus pada penghormatan terhadap perbedaan, pelestarian tradisi lokal seperti gotong royong, dan

pengecahan hoaks dan *cyberbullying*. Ini selaras dengan teori kolaborasi Durkheim tentang harmoni sosial. Penelitian ini berbeda dari Idawarnis (2022) yang berfokus pada aktivitas belajar, Harahap dkk. (2024) pada hasil akademik, Muntamah & N (2024) pada kreativitas nilai Islam, Putri & Jamaluddin (2025) pada motivasi, Albaab dkk. (2025) pada pemahaman agama, Huda dkk. (2025) pada analisis kognitif, dan Pahlevi (2025) pada manajemen konflik. Ini membawa solusi baru dengan solusi praktis seperti penguatan iman dan komunikasi terbuka untuk membangun karakter yang adaptif dan harmonis di era digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan serta analisis dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA PGRI Gedangan, *Problem Based Learning* terbukti meningkatkan sikap moral siswa. Melalui diskusi kelompok dan diskusi kasus nyata, pendekatan ini membantu menanamkan nilai-nilai penting seperti empati, kesopanan, toleransi, dan kejujuran. Akibatnya, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip moral, tetapi mereka juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk bersikap menghargai perbedaan pendapat, mempertahankan tradisi lokal, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan mereka baik secara langsung maupun daring. *Problem Based Learning* berhasil membangun karakter siswa yang lebih tangguh, fleksibel, dan selaras dengan nilai harmoni sosial dalam pendidikan moral. Ini ditunjukkan oleh 90% keselarasan antara data guru, siswa, dan hasil observasi. Dengan menggunakan *Problem Based Learning* dalam PAI, sangat strategis untuk menangani berbagai masalah pergaulan, media sosial, dan etika digital. Siswa didorong untuk mengenali masalah seperti perundungan, penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, dan pengaruh buruk dari teman sebaya. Kemudian mereka mengembangkan solusi berbasis agama, seperti diskusi terbuka, verifikasi fakta, dan penguatan keyakinan. Metode ini meningkatkan kesadaran siswa akan etika digital, yang mencakup pemeriksaan kebenaran informasi dan produksi konten yang konstruktif. Selain itu, mengajarkan mereka cara bersabar dan bertanggung jawab mengatasi konflik pergaulan. Pada akhirnya, *Problem Based Learning* dalam PAI tidak hanya mencetak generasi yang berbudi pekerti luhur, tetapi juga membangun masyarakat yang lebih harmonis dan cerdas di era digital. Ini dapat dicapai dengan menggunakan strategi yang inklusif untuk siswa yang kurang aktif, seperti memberikan tugas yang lebih ringan atau kelompok kecil siswa untuk memastikan partisipasi yang merata. Melalui penggabungan teknologi dan nilai budaya lokal, ada ruang untuk pengembangan lebih lanjut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* membantu dalam pembelajaran PAI tetapi penelitian ini masih mempunyai beberapa kekurangan dan keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya melibatkan 15 siswa dari kelas X, XI, dan XII, bersama dengan satu guru PAI, oleh karena itu, hasilnya hanya berdasarkan interpretasi peneliti dan bersifat subjektif. Kedua, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi, sehingga hasilnya tidak didukung oleh data angka yang lebih akurat. Keterbatasan ini sering terjadi dalam penelitian kualitatif. Namun, peneliti menunjukkan bahwa penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memperluas dan memperkuat temuan.

Untuk membuat temuan penelitian lebih relevan dan kuat adapun saran dan rekomendasi sebagai berikut; melibatkan lebih banyak siswa dari berbagai sekolah untuk membandingkan seberapa efektif *Problem Based Learning*, menggunakan kuesioner untuk menilai pengaruh PBL terhadap hoaks dan *cyberbullying*, menganalisis konten media sosial untuk mengukur perilaku digital, memfokuskan pada nilai moral seperti kejujuran atau mencegah hoaks, dan mengembangkan *Problem Based Learning* yang didasarkan pada nilai-nilai Islam untuk meningkatkan etika digital siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, R. D., Hunaida, W. L., & Muqit, Abd. (2024). Model Problem Based Learning Berbasis Media Sosial: Inovasi Pembelajaran untuk Penanaman Nilai-Nilai Islami. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 18–24. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.352>

- Albaab, A. S., Qurratina, N. S., & Asrohah, H. (2025). Tinjauan Sistematis Implementasi Problem-Based Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka. *Alkarim: Jurnal Pendidikan, Psikologidan Studi Islam*, 10, 1. <https://jurnal.staiyaptip.ac.id/index.php/alkarim>
- Alfanoa, D. G. (2025). *Wawancara*.
- Alfanoa, D. G., & Yani, M. K. (2025). *Wawancara*.
- Ananta, A., & Rohim, Z. (2025). *Wawancara*.
- Diana, U. N., Yani, M. K., & Nisak, M. H. (2025). *Wawancara*.
- Harahap, N. H., Ritonga, M., & Sagala, D. L. (2024). Penerapan Model Problem-Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA IT Ar-Rahman Bagan Batu. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(2), 658. <https://doi.org/10.57255/eduspirit>
- Hasanah, N. U., & Albina, M. (2024). Analisis Efektivitas Strategi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Spiritualitas Siswa. *QOUBA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 88. <https://ejournal.hsnpublisher.id/index.php/quoba/article/view/153>
- Hidayati, A. U., Maulidin, S., & Kholifah, S. (2025). Implementasi Problem-Based Learning (pbl) Pada Proses Pembelajaran Pai: Studi Di Smk Pelita Bangun Rejo. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, 4(2), 53–62. <https://doi.org/10.51878/action.v4i2.4144>
- Hijriah, S., & Yusuf, I. (2025). The Influence of Social Media on the Moral Degradation of Generation Z at the Balikpapan Islamic Religious College. *Dharmawangsa: International Journal of the Social Sciences, Education and Humanitis*, 6(3), 415–424.
- Huda, R. A., Setiawan, B. A., & Putra, D. W. (2025). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Analisis Peserta Didik Kelas X pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 1 Glagah Banyuwangi. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 292. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i3.2997>
- Idawarnis, I. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran Pai Untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa Di Sman 10 Padang. *Inovasi Pendidikan*, 9(2), 23–34. <https://doi.org/10.31869/ip.v9i2.3893>
- Imron. (2025). *Wawancara*.
- Latus S, A. C. M., Ananta, A., & Fahril, A. (2025). *Wawancara*.
- Muntamah, B. S., & N, N. A. F. (2024). Menumbuhkan Kreativitas Dengan Model Pembelajaran: Tinjauan Pustaka. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(01), 46–58. <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i01.p46-58>
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *ITTC INDONESIA*, 02(03), 794. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/index>
- P, F. D., & Fahril, A. (2025). *Wawancara*.
- Pahlevi, R. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Konflik Antar Siswa. *Volume 10 Nomor 2, J, 10*, 689. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.27278>
- Putri, N., & Jamaluddin, J. (2025). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PAI di SMA. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 3(3), 177–191. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i3.1812>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 82–83. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Ramadani, K. A., dan, A. A. R., & S, A. C. M. L. (2025). *Wawancara*.
- Ramadani, K. A., P, F. D., & Yani, M. K. (2025). *Wawancara*.

- Ramadani, K. A., Riqi, A. A., & S, A. C. M. L. (2025a). *Wawancara*.
- Ramadani, K. A., Riqi, A. A., & S, A. C. M. L. (2025b). *Wawancara*.
- Rohim, Z., & Indriyani, I. (2025). *Wawancara*.
- Rohim, Z., & Sari, N. N. I. (2025). *Wawancara*.
- S, A. C. M. L., & Alfanoa, D. G. (2025). *Wawancara*.
- S, A. C. M. L., Alfanoa, D. G., & Rohim, Z. (2025). *Wawancara*.
- S, A. C. M. L., P, F. D., & Yani, M. K. (2025). *Wawancara*.
- S, A. C. M. L. & Zainur Rohim. (2025). *Wawancara*.
- Safirah, D., Ananta, A., & Indriyani, I. (2025). *Wawancara*.
- Safirah, D., & Rohim, Z. (2025). *Wawancara*.
- Safirah, D., & Sari, N. N. I. (2025). *Wawancara*.
- Saputri, N., & P.S, P. A. (2025). Penerapan Model Problem Base Learning (PBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 751–761. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1112>
- Sari, N. N. I., & Safirah, D. (2025a). *Wawancara*.
- Sari, N. N. I., & Safirah, D. (2025b). *Wawancara*.
- Sari, N. N. I., & Safirah, D. (2025c). *Wawancara*.
- Sari, N. N. I., & Yani, M. K. (2025). *Wawancara*.
- Virgianti, P., & Hanani, S. (2023). Pendidikan Moral Perspektif Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan di Indonesia. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(4), 163–171. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i4.1769>